



STRATEGI *COPING* REMAJA DI WILAYAH RAWAN NARKOBA: PERAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN DUKUNGAN SOSIAL

Aninditha Azzahra¹, I Gusti Ayu Agung Noviekayati², Anrilia Ema Mustikawati
Ningdyah³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

e-mail: andiza1912@gmail.com

Diterima: 13/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 6/10/2026

ABSTRAK

Remaja yang tinggal di wilayah rentan narkoba menghadapi berbagai tekanan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan strategi *coping* yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *psychological capital* dan strategi *coping* dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator pada remaja yang tinggal di wilayah rentan narkoba. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 380 siswa kelas VIII SMP di wilayah Benowo dan Pakal, Surabaya, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala *psychological capital*, skala persepsi dukungan sosial, dan skala strategi *coping*, kemudian dianalisis dengan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *psychological capital* dan strategi *coping* ($\beta = -0,00016$; $p = 0,880$). Sebaliknya, *psychological capital* memiliki hubungan positif dan signifikan secara langsung dengan strategi *coping* ($\beta = 0,4443$; $p < 0,001$). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dengan dukungan sosial maupun antara dukungan sosial dengan strategi *coping*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *psychological capital* merupakan faktor internal mandiri yang berperan penting dalam membentuk strategi *coping* pada remaja di lingkungan berisiko. Oleh karena itu, penguatan modal psikologis positif perlu dijadikan fokus intervensi preventif primer bagi remaja di kawasan rawan narkoba.

Kata Kunci: *Coping strategies, dukungan sosial, drug-prone areas, psychological capital, remaja.*

ABSTRACT

Adolescents living in drug-prone areas face severe psychological and social pressures that may hinder their capacity to implement adaptive coping strategies. This study aimed to analyze the relationship between psychological capital and coping strategies, with perceived social support serving as a mediating variable among adolescents living in drug-prone areas. A quantitative approach with a correlational research design was employed. The sample comprised 380 eighth-grade junior high school students from Benowo and Pakal Districts, Surabaya, selected via purposive sampling. Data were gathered using structured psychological scale questionnaires measuring psychological capital, perceived social support, and coping strategies, followed by path analysis. The findings revealed that perceived social support did not mediate the link between psychological capital and coping strategies ($\beta = -0.00016$; $p = .880$). Conversely, psychological capital demonstrated a statistically significant direct positive association with coping strategies ($\beta = 0.4443$; $p < .001$). Furthermore, no significant associations were found between psychological capital and perceived social support, nor between perceived social

support and coping strategies. These results indicate that psychological capital functions as an autonomous internal resource shaping coping strategies among adolescents in high-risk environments. Consequently, strengthening positive psychological capital should serve as a primary intervention priority for adolescents residing in drug-prone settings.

Keywords: *Adolescents, coping strategies, drug-prone areas, psychological capital, social support.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya masih menjadi ancaman multidimensional yang serius terhadap masa depan generasi muda di Indonesia. Berdasarkan laporan prevalensi resmi, jutaan penduduk usia produktif tercatat pernah terpapar narkoba dengan konsentrasi sebaran tertinggi berada di kawasan urban padat penduduk (Badan Narkotika Nasional [BNN], 2024; Badan Narkotika Nasional, Badan Riset dan Inovasi Nasional, & Badan Pusat Statistik [BNN, BRIN, & BPS], 2024; Rachmaudina et al., 2025). Provinsi Jawa Timur menempati urutan strategis jalur peredaran gelap narkoba dengan Kota Surabaya sebagai salah satu pusat kerentanan utama (BNN, 2024). Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya mengidentifikasi puluhan kawasan pemukiman padat yang masuk dalam zona merah rawan peredaran gelap zat adiktif (BNN Kota Surabaya, 2025). Kondisi kawasan rawan tersebut meningkatkan probabilitas paparan zat terlarang secara dini pada kelompok anak dan remaja usia sekolah.

Tingginya ancaman lingkungan di kawasan rawan tersebut bersinggungan langsung dengan fase perkembangan remaja yang rentan terhadap distorsi psikososial. Tahapan remaja merupakan masa transisi biologis, kognitif, dan sosioemosional yang ditandai dengan eksplorasi identitas diri yang intens (Simamora et al., 2025; Sulhan, 2024). Erikson (1956) mengemukakan bahwa keberhasilan resolusi krisis identitas remaja sangat bergantung pada interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan pergaulan yang sehat akan menumbuhkan rasa aman dan proteksi perilaku yang positif (Dinanti & Usiono, 2025). Sebaliknya, tinggal di pemukiman rawan narkoba menghadapkan remaja pada lemahnya kontrol sosial, tekanan teman sebaya, serta ketiadaan figur teladan yang kondusif (Alfath et al., 2024; Wahyuni et al., 2019).

Kondisi eksternal yang menekan tersebut menuntut remaja untuk memiliki respons pertahanan diri yang adaptif melalui pemilihan strategi *coping* yang tepat. Strategi *coping* merupakan upaya kognitif dan perilaku yang dikerahkan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai membebani kapasitas diri (Ayers et al., 1996; Folkman & Moskowitz, 2004). Remaja yang terbiasa menggunakan strategi adaptif, seperti *problem-focused coping* dan *positive cognitive restructuring*, mampu mereduksi dampak stresor secara konstruktif (Zimmer-Gembeck & Skinner, 2011). Sebaliknya, kecenderungan menggunakan *avoidance coping* atau *distraction coping* secara berlebihan berisiko mendorong pelarian destruktif ke penyalahgunaan zat terlarang (Purnama et al., 2023; Zimmer-Gembeck & Skinner, 2011). Oleh sebab itu, identifikasi determinan yang membentuk strategi *coping* remaja di wilayah berisiko tinggi menjadi urgensi praktis dan teoritis.

Salah satu determinan internal yang dinilai memegang peranan krusial dalam pembentukan strategi pertahanan diri adalah *psychological capital* (PsyCap). Luthans et al. (2006) mendefinisikan *psychological capital* sebagai kondisi psikologis positif yang diintegrasikan oleh empat dimensi utama, yakni efikasi diri (*self-efficacy*), harapan (*hope*), optimisme (*optimism*), dan resiliensi (*resilience*). Remaja dengan kapasitas PsyCap yang memadai meyakini kompetensi dirinya, memiliki motivasi untuk mencapai tujuan, serta mampu

bangkit kembali saat menghadapi kesulitan hidup (Bandura, 1997; Carver & Scheier, 2002; Snyder, 2002). Sejumlah riset empiris membuktikan bahwa *psychological capital* berkorelasi positif dengan efektivitas pengelolaan stres dan pemilihan pola adaptasi kognitif (Moreno-Montero et al., 2024; Subandy & Jatmika, 2020; Zhu et al., 2022).

Di samping kapasitas internal, ketersediaan dukungan sosial dari lingkungan eksternal dipandang sebagai pilar pelindung yang meredam tekanan hidup remaja. Sarafino dan Smith (2014) memaparkan bahwa dukungan sosial mencakup bantuan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan yang diterima dari orang-orang terdekat. Mengacu pada hipotesis penyangga (*buffering hypothesis*), dukungan sosial berfungsi sebagai peredam dampak negatif stresor sekaligus penyedia sumber daya bagi individu dalam memecahkan masalah (Cohen & Wills, 1985). Individu dengan kapasitas psikologis positif yang baik umumnya lebih proaktif dalam menjalin kedekatan interpersonal dan memanfaatkan jaringan bantuan sosial (Feeney & Collins, 2015; Xu et al., 2022). Ketersediaan dukungan yang relevan dan tepat waktu kemudian memfasilitasi penerapan respons *coping* yang lebih adaptif (Lianasari et al., 2022; Mahendika, 2023).

Meskipun keterkaitan antartetiga variabel tersebut telah banyak dibahas, kajian terdahulu sebagian besar terfokus pada populasi mahasiswa atau pekerja serta masih menguji jalur asosiasi secara parsial. Investigasi mendalam yang menelaah peran mediasi dukungan sosial dalam hubungan antara *psychological capital* dan strategi *coping* pada remaja sekolah di kantong-kantong pemukiman rawan narkoba masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *psychological capital* dan strategi *coping* dengan dukungan sosial sebagai variabel mediator pada remaja yang tinggal di wilayah rentan narkoba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai kontribusi relatif faktor internal dan eksternal dalam pembentukan perilaku adaptif remaja di lingkungan rawan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan struktural antarvariabel yang diteliti. Desain ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh langsung *psychological capital* terhadap strategi *coping*, pengaruh tidak langsungnya melalui mediasi dukungan sosial, serta keterkaitan timbal balik antarvariabel pada remaja di wilayah rentan narkoba. Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada sekolah-sekolah di kawasan rawan peredaran zat terlarang di Kota Surabaya. Keseluruhan prosedur penelitian dijalankan dengan mematuhi etika riset, mencakup pemberian lembar persetujuan (*informed consent*) kepada pihak sekolah, orang tua, dan partisipan.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP yang berdomisili di kawasan rawan narkoba di wilayah Kecamatan Benowo dan Kecamatan Pakal, Surabaya, dengan total populasi terdata sebanyak 1.217 siswa. Penentuan ukuran sampel minimal merujuk pada tabel Krejcie dan Morgan dengan batas signifikansi 5%, yang menetapkan ambang batas minimal 291 responden. Melalui teknik *purposive sampling*, sebanyak 380 siswa berhasil direkrut sebagai responden aktif yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) berstatus sebagai siswa aktif kelas VIII SMP, (2) bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Benowo atau Pakal, dan (3) menyatakan kesediaan berpartisipasi sukarela. Kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner skala psikologis terstruktur dengan format respon Likert lima poin, terentang dari skor 1 ("Sangat Tidak Sesuai") hingga skor 5

("Sangat Sesuai"). Instrumen penelitian sudah di validasi oleh ahli yaitu dosen pembimbing. Variabel strategi *coping* diukur menggunakan adaptasi *Children's Coping Strategies Checklist* (CCSC) (Camisasca et al., 2012; Rahman et al., 2025) yang mencakup dimensi *problem-focused coping*, *positive cognitive restructuring*, *distraction coping*, *avoidance coping*, dan *support-seeking coping*. Variabel *psychological capital* diukur menggunakan skala yang diadaptasi oleh Istiqomah et al. (2024) mengacu pada kerangka Luthans et al. (2006) yang terdiri atas dimensi *self-efficacy*, *hope*, *resilience*, dan *optimism*. Variabel persepsi dukungan sosial diukur menggunakan skala psikologis yang dikembangkan berdasarkan aspek dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan (Sarafino & Smith, 2014).

Sebelum pengumpulan data utama, instrumen diujicobakan kepada 157 siswa untuk mengevaluasi validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program Jamovi versi 2.7.31. Butir pernyataan dipertahankan apabila memiliki nilai muatan faktor baku (*standardized factor loading*) $\geq 0,40$ (Hair et al., 2019), sedangkan kesesuaian model diuji menggunakan indeks CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA (Kline, 2023). Skala strategi *coping* menghasilkan model *acceptable fit* (26 butir, muatan faktor 0,518–0,745, CFI = 0,894, TLI = 0,881, SRMR = 0,0767, RMSEA = 0,0517, $\alpha = 0,813$). Skala *psychological capital* menunjukkan kriteria *good fit* (9 butir, muatan faktor 0,510–0,878, CFI = 0,944, TLI = 0,904, SRMR = 0,0474, RMSEA = 0,0852, $\alpha = 0,816$). Skala dukungan sosial memenuhi parameter *very good fit* (14 butir, muatan faktor 0,532–0,818, CFI = 0,967, TLI = 0,957, SRMR = 0,0399, RMSEA = 0,0553, $\alpha = 0,921$).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.19.2 guna menguji koefisien pengaruh langsung, tidak langsung, dan total. Pengujian efek mediasi diuji melalui prosedur *bootstrapping* sebanyak 10.000 sampel ulang dengan interval kepercayaan 95%. Uji prasyarat normalitas residual menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,200$ ($p > 0,05$), yang menandakan bahwa sebaran residual model terdistribusi normal. Uji multikolinearitas juga menunjukkan nilai toleransi (*tolerance*) di atas 0,10 dan faktor inflasi varians (*variance inflation factor/VIF*) di bawah 10, sehingga asumsi dasar regresi dan analisis jalur terpenuhi secara memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan penelitian ini berjumlah 380 siswa kelas VIII SMP yang berdomisili di kawasan rawan peredaran narkoba Kecamatan Benowo dan Pakal, Surabaya. Karakteristik demografi responden terdistribusi berimbang antara 194 siswa perempuan (51,1%) dan 186 siswa laki-laki (48,9%). Rentang usia partisipan didominasi oleh usia 14 tahun sebanyak 236 siswa (62,1%), usia 15 tahun sebanyak 132 siswa (34,7%), serta usia 13 tahun dan di atas 15 tahun masing-masing sebanyak 6 siswa (1,6%). Berdasarkan letak geografis tempat tinggal, sebanyak 253 siswa (66,6%) menetap di Kecamatan Benowo dan 127 siswa (33,4%) berdomisili di Kecamatan Pakal. Tabel 1 menyajikan parameter statistik deskriptif variabel strategi *coping*, *psychological capital*, dan dukungan sosial pada subjek penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Strategi Coping	380	68	135	103,7	11,9
Psychological Capital	380	14	45	33,0	4,9

Dukungan Sosial	380	16	70	43,6	9,3
------------------------	-----	----	----	------	-----

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa skor empiris variabel strategi *coping* berada pada rentang nilai 68 hingga 135 dengan nilai rata-rata sebesar 103,7 dan standar deviasi 11,9. Variabel *psychological capital* memiliki nilai minimum 14 dan maksimum 45 dengan rerata empiris sebesar 33,0 serta standar deviasi 4,9. Sementara itu, variabel dukungan sosial mencatatkan nilai minimum 16 dan maksimum 70 dengan skor rata-rata sebesar 43,6 dan deviasi baku 9,3. Distribusi nilai rerata tersebut secara umum mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi kapasitas diri dan dukungan lingkungan yang berada di sekitar nilai tengah teoretisnya. Guna melihat proporsi penyebaran kondisi psikologis partisipan secara lebih komprehensif, data empiris dikelompokkan ke dalam tiga kategori jenjang (rendah, sedang, tinggi). Tabel 2 memaparkan sebaran frekuensi dan persentase kategorisasi skor responden pada masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Empiris Variabel Penelitian

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Strategi Coping	46 (12,11%)	267 (70,26%)	67 (17,63%)
Psychological Capital	52 (13,68%)	245 (64,47%)	83 (21,84%)
Dukungan Sosial	55 (14,47%)	245 (64,47%)	80 (21,05%)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas remaja berada pada kategori tingkat sedang di seluruh variabel penelitian. Pada variabel strategi *coping*, sebanyak 267 responden (70,26%) menempati kategori sedang, 67 responden (17,63%) pada kategori tinggi, dan 46 responden (12,11%) berada pada kategori rendah. Variabel *psychological capital* didominasi oleh 245 responden (64,47%) pada kategori sedang, 83 responden (21,84%) tinggi, dan 52 responden (13,68%) rendah. Pola yang serupa juga tercatat pada variabel dukungan sosial di mana 245 responden (64,47%) berada pada kategori sedang, 80 responden (21,05%) berada pada kategori tinggi, serta 55 responden (14,47%) tergolong rendah. Untuk memahami komponen pembentuk yang paling menonjol pada setiap variabel, dilakukan evaluasi bobot proporsi dari masing-masing dimensi. Tabel 3 menyajikan rincian dimensi dominan beserta persentase kontribusinya terhadap pembentukan skor total variabel.

Tabel 3. Kontribusi Dimensi Dominan Variabel Penelitian

Variabel	Aspek/Dimensi Dominan	Persentase Kontribusi
Strategi Coping	<i>Positive Cognitive Restructuring</i>	30,66%
Psychological Capital	<i>Self-Efficacy</i>	33,13%
Dukungan Sosial	Dukungan Emosional	29,17%

Berdasarkan Tabel 3, tampak jelas bahwa dimensi *positive cognitive restructuring* menjadi aspek yang paling dominan dalam strategi *coping* dengan kontribusi mencapai 30,66%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berusaha memodifikasi sudut pandang kognitifnya secara positif saat dihadapkan pada situasi yang menekan. Pada variabel *psychological capital*, aspek efikasi diri (*self-efficacy*) memberikan kontribusi tertinggi yakni 33,13%, yang menandakan bahwa keyakinan atas kompetensi pribadi menjadi pilar utama modal psikologis remaja. Pada variabel dukungan sosial, dimensi dukungan emosional tampil sebagai kontributor terbesar (29,17%), yang mencerminkan bahwa empati dan perhatian dari orang terdekat merupakan bentuk pertolongan yang paling dirasakan oleh siswa.

Uji hipotesis model struktural diuji menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan estimasi *bootstrapping* 10.000 sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *psychological capital* terhadap strategi *coping* melalui mediasi dukungan sosial menghasilkan nilai koefisien $\beta = -0,00016$ dengan signifikansi $p = 0,880$ ($p > 0,05$), serta rentang interval kepercayaan 95% yang melintasi angka nol (-0,002 hingga

0,002). Temuan ini membuktikan bahwa dukungan sosial tidak terbukti berperan sebagai mediator, sehingga hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, koefisien pengaruh langsung (*direct effect*) *psychological capital* terhadap strategi *coping* menunjukkan nilai $\beta = 0,4443$ yang bernilai positif dan sangat signifikan ($p < 0,001$), sehingga hipotesis kedua diterima.

Evaluasi jalur individual lebih lanjut mengungkapkan bahwa hubungan langsung antara *psychological capital* dengan dukungan sosial tidak signifikan secara statistik ($\beta = 0,0221$; $p = 0,672$), sehingga hipotesis ketiga tidak didukung data lapangan. Selain itu, koefisien jalur antara dukungan sosial dengan strategi *coping* juga terbukti tidak signifikan ($\beta = -0,0073$; $p = 0,872$), yang berakibat pada tidak terbuktinya hipotesis keempat. Secara menyeluruh, temuan empiris ini menegaskan bahwa mekanisme pembentukan strategi *coping* adaptif pada remaja di kawasan rawan narkoba digerakkan secara langsung oleh kapasitas modal psikologis internal (*psychological capital*) secara mandiri, tanpa melalui mekanisme perantara dukungan sosial.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa persepsi dukungan sosial tidak menjalankan fungsi mediasi dalam menjembatani pengaruh *psychological capital* terhadap strategi *coping* remaja di wilayah rawan narkoba. Ketidakhadiran efek perantara ini menjelaskan bahwa ketergantungan individu terhadap bantuan jejaring eksternal bukanlah prasyarat mutlak bagi bekerjanya modal psikologis positif. Temuan ini selaras dengan *Cognitive Appraisal Theory* yang merumuskan bahwa individu melakukan penilaian primer dan sekunder berdasarkan sumber daya kognitif internal yang dinilai paling siap digunakan (Lazarus & Folkman, 1984). Sejalan dengan hal tersebut, *Conservation of Resources Theory* (COR) menegaskan bahwa akumulasi modal psikologis personal memiliki kemampuan mobilisasi mandiri tanpa harus selalu bertumpu pada ketersediaan modal sosial dari luar (Hobfoll, 1989). Pada populasi penelitian ini, keyakinan diri dan ketahanan mental internal siswa terbukti beroperasi langsung mengarahkan tindakan pemecahan masalah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cao et al. (2022) yang menunjukkan bahwa modal psikologis dan persepsi dukungan sosial dapat beroperasi pada domain mekanisme proteksi yang berbeda. Karakteristik pemukiman yang berstatus rawan peredaran narkoba disinyalir membentuk iklim relasional yang kompleks dan rapuh bagi remaja (Kusumastuti & Hadjam, 2017). Di kawasan rentan, tidak semua interaksi sosial memberikan dorongan penyelesaian masalah yang konstruktif bagi individu yang sedang tertekan (Handley et al., 2015). Kondisi tersebut mendorong remaja untuk lebih mengandalkan penilaian rasional diri sendiri daripada bergantung pada arahan jejaring sekitar (Auliya & Eva, 2025; Darajat & Martani, 2023; Gaol, 2021; Maha et al., 2025).

Penerimaan hipotesis kedua mengukuhkan keberadaan pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara *psychological capital* dengan strategi *coping*. Semakin kokoh pilar efikasi diri, harapan, optimisme, dan resiliensi yang diinternalisasi remaja, semakin besar kecenderungan mereka menerapkan strategi penyelesaian masalah yang adaptif. Temuan ini memberikan konfirmasi nyata terhadap *Broaden-and-Build Theory* yang menyatakan bahwa kondisi psikologis positif memperluas perbendaharaan kognisi dan memfasilitasi tindakan adaptif dalam merespons ancaman (Chung et al., 2022; Johnson et al., 2020; Leonidou et al., 2022). Remaja yang optimis dan percaya diri cenderung memandang stresor lingkungan sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui restrukturisasi kognitif yang positif (Beveren et al., 2023; Chang et al., 2024; Harpan, 2021; Katkar et al., 2021).

Hasil ini konsisten dengan temuan empiris Barari (2019), Gupta et al. (2019), serta Moreno-Montero et al. (2024) yang menggarisbawahi pentingnya modalitas psikologis dalam

menumbuhkan gaya *coping* terencana. Di tengah lingkungan yang rawan godaan penyalahgunaan zat, remaja dengan tingkat PsyCap yang tinggi tidak mudah menyerah pada keputusan situasi (Zhu et al., 2022). Dimensi *self-efficacy* yang mendominasi profil responden memberikan keyakinan kuat atas kemampuan pribadi untuk menolak bujukan negatif teman sebaya (Bandura, 1997). Keyakinan diri ini dipadukan dengan harapan dan daya lenting (*resilience*) yang mencegah remaja melarikan diri ke dalam pola penghindaran pasif yang destruktif (Moin et al., 2025; Utami et al., 2026).

Ditolaknya hipotesis ketiga menunjukkan ketiadaan hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dengan persepsi dukungan sosial yang diterima remaja. Kapasitas psikologis positif yang tinggi di dalam diri remaja tidak secara otomatis menjamin tingginya penerimaan dukungan dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Huo et al. (2026) dan Zhu et al. (2024) bahwa *psychological capital* bersifat disposisional internal, sedangkan dukungan sosial bergantung penuh pada kualitas sistem relasional di lingkungan sekitar. Di lingkungan yang mengalami kerentanan sosial, kohesi antarwarga sering kali melemah dan ketersediaan figur pembimbing yang konsisten sangat terbatas (Alqsaireen et al., 2023; Savari et al., 2024; Widyastuti & Mukti, 2022). Akibatnya, kapasitas mental positif yang dimiliki remaja tidak selalu bersambut dengan ketersediaan jaringan bantuan interpersonal yang memadai di sekitarnya.

Terakhir, penolakan hipotesis keempat memperlihatkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki keterkaitan langsung yang bermakna dengan strategi *coping* siswa. Keberadaan bantuan eksternal belum tentu efektif mengubah cara remaja mengelola masalah apabila bantuan tersebut tidak dirasakan relevan dengan kebutuhan psikologisnya (Cohen & Wills, 1985). Cheng et al. (2014) menegaskan bahwa efektivitas dukungan sosial bagi remaja di kawasan rentan sangat dipengaruhi oleh persepsi penerima terhadap kualitas relasi tersebut. Tekanan konformitas teman sebaya yang negatif di lingkungan rawan narkoba justru berisiko mengaburkan fungsi protektif dari ikatan sosial yang ada (Malcolm et al., 2026; Watts et al., 2023). Dengan demikian, penyediaan fasilitas dukungan semata tanpa disertai pemaknaan internal yang tepat terbukti belum memadai untuk membentuk strategi adaptasi yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *psychological capital* memiliki hubungan langsung yang positif dan signifikan dengan strategi *coping* pada remaja yang bertempat tinggal di wilayah rawan narkoba di Kecamatan Benowo dan Pakal, Surabaya. Sebaliknya, dukungan sosial terbukti tidak menjalankan fungsi mediasi dalam hubungan struktural tersebut, serta tidak menunjukkan hubungan yang signifikan baik terhadap *psychological capital* maupun strategi *coping*. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa pembentukan strategi adaptasi penanganan stres pada remaja di lingkungan berisiko tinggi digerakkan secara independen oleh sumber daya psikologis internal—terutama efikasi diri dan restrukturisasi kognitif positif tanpa bergantung pada persepsi dukungan sosial eksternal.

Secara praktis, hasil studi ini merekomendasikan kepada pihak sekolah, pembuat kebijakan, dan praktisi psikologi untuk memprioritaskan program intervensi berbasis penguatan *psychological capital* secara terstruktur bagi remaja di kawasan zona merah peredaran narkoba. Pelatihan efikasi diri, penetapan harapan (*hope*), serta penanaman daya lenting (*resilience*) perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum bimbingan dan konseling guna membentengi remaja dari perilaku berisiko. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan geografis dan menggali dinamika iklim keluarga serta peran konformitas negatif teman sebaya



melalui pendekatan kualitatif atau longitudinal agar mekanisme interaksi sosial di wilayah rentan narkoba dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, E. A., Ishmah, S., & Amalia, Z. M. (2024). Identitas diri membentuk kesehatan mental remaja: *Systematic literature review*. *Psychology Journal of Mental Health*, 5(2), 73–90. <https://doi.org/10.31004/pjmh.v5i2.158>
- Alqsaireen, E., Khasawneh, M. S., Alkhawaldeh, M. A., & Ahmad, F. (2023). Correlation of social cohesion with psychological and social support for people with special needs. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(3), Article 41. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.3.41>
- Auliya, N. P. D., & Eva, N. (2025). Dukungan sosial dan resiliensi remaja yang mengalami kesulitan hidup: *Systematic literature review using big data analysis*. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 112–125. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3545>
- Ayers, T. S., Sandler, I. N., West, S. G., & Roosa, M. W. (1996). A dispositional and situational assessment of children's coping: Testing alternative models of coping. *Journal of Personality*, 64(4), 923–958. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1996.tb00949.x>
- Badan Narkotika Nasional. (2024). *Laporan prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2023*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya. (2025). *Data operasional dan pemetaan wilayah rawan narkoba di Kota Surabaya*. BNN Kota Surabaya.
- Badan Narkotika Nasional, Badan Riset dan Inovasi Nasional, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan hasil pengukuran prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Barari, W. R. (2019). Optimisme dan strategi koping pada remaja di lembaga kesejahteraan sosial. *Acta Psychologica*, 1(2), 106–114. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.28292>
- Camisasca, E., Miragoli, S., & Di Blasio, P. (2012). The Children's Coping Strategies Checklist–Revision: A validation study in the Italian context. *Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 19(3), 203–218. <https://doi.org/10.4473/TPMAP.19.3.4>
- Cao, S., Zhu, Y., Li, P., Zhang, W., Ding, C., & Yang, D. (2022). Age difference in roles of perceived social support and psychological capital on mental health during COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 801241. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.801241>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2002). Optimism. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 231–243). Oxford University Press.
- Chang, S., Zhang, Y., Wang, C. H., Fan, X., Huang, Y., & Xin, S. (2024). Could a growth mindset attenuate the link between family socioeconomic status and depressive symptoms? Evidence from Chinese adolescents. *Psychology Research and Behavior Management*, 17, 3313–3326. <https://doi.org/10.2147/prbm.s462230>
- Cheng, Y., Li, X., Lou, C., Sonenstein, F. L., Kalamar, A., Jejeebhoy, S., Delany-Moretlwe, S., Brahmabhatt, H., Olumide, A. O., & Ojengbede, O. (2014). The association between social support and mental health among vulnerable adolescents in five cities: Findings from the study of the well-being of adolescents in vulnerable environments. *Journal of Adolescent Health*, 55(6), S31–S38. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.020>



- Chung, A., Busseri, M. A., & Arnell, K. M. (2022). Individual differences in naturally occurring affect predict conceptual breadth: Evidence for the importance of arousal by valence interactions. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 7(1), Article 98. <https://doi.org/10.1186/s41235-022-00447-w>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Darojat, A. A., & Martani, W. (2023). Stress akademik sebagai mediator hubungan antara regulasi emosi dan *problematic internet use* pada siswa SMP. *Acta Psychologia*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.60610>
- Dinanti, A. P., & Usiono, U. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan emosional remaja. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 112–120. <https://doi.org/10.55606/jripb.v3i1.3120>
- Erikson, E. H. (1956). The problem of ego identity. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 4(1), 56–121. <https://doi.org/10.1177/000306515600400104>
- Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2015). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 113–147. <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2004). Coping: Pitfalls and promise. *Annual Review of Psychology*, 55, 745–774. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141456>
- Fredrickson, B. L. (2004). The broaden-and-build theory of positive emotions. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 359(1449), 1367–1377. <https://doi.org/10.1098/rstb.2004.1512>
- Gaol, W. D. L. (2021). Analisis faktor kecakapan sosial remaja di Desa Aekanauli 1 Kecamatan Pollung. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 157–168. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.40798>
- Gupta, P., De, N., Hati, S., Saikia, C., & Karmakar, R. (2019). The relationship between positive psychological capital and coping styles: A study on young adults. *Psychology*, 10(12), 1649–1662. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.1012108>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Handley, E. D., Rogosch, F. A., Guild, D. J., & Cicchetti, D. (2015). Neighborhood disadvantage and adolescent substance use disorder: The moderating role of maltreatment. *Child Maltreatment*, 20(3), 193–202. <https://doi.org/10.1177/1077559515579978>
- Harpan, A. (2021). Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3198>
- Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of resources: A new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, 44(3), 513–524. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.3.513>
- Huo, Z., Tan, T., Yang, N., & Wu, J. (2026). The impact of psychological capital and perceived social support on the development of problem behaviors among rural adolescents: A cross-lagged study. *Behavioral Sciences*, 16(2), Article 264. <https://doi.org/10.3390/bs16020264>

- Istiqomah, I., Wiyono, B. B., Rahmawati, H., Chusniyah, T., & Ziden, A. A. (2024). Adaptation and validation of Psychological Capital Questionnaire (PCQ-12) in academic context: Rasch model analysis. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 17–26. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.30997>
- Johnson, D. P., Garland, E. L., Meyer-Kalos, P., Kring, A. M., Fredrickson, B. L., & Penn, D. L. (2020). Upward spirals of positive emotions counter downward spirals of negativity: Insights from the broaden-and-build theory and affective neuroscience on the treatment of emotion dysfunctions and deficits in psychopathology. *Clinical Psychology Review*, 82, Article 101908. <https://doi.org/10.17615/8tfx-vy95>
- Katkar, K., Pungky, P., & Utami, R. R. (2021). Pelatihan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.89-96>
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th ed.). The Guilford Press.
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2017). Dinamika kontrol sosial keluarga dan teman sebaya pada remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Psikologi UGM*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.v3i2.28912>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Leonidou, L. C., Aykol, B., Fotiadis, T., Marinova, S. T., & Christodoulides, P. (2022). Being creative under the Covid-19 pandemic crisis: The role of effective inter-organizational relationship management. *International Marketing Review*, 40(5), 981–1011. <https://doi.org/10.1108/imr-01-2022-0016>
- Lianasari, L., Widiastuti, H., Nusandari, A., & Kuswardhani, D. C. (2022). *Self-efficacy, self-esteem, dukungan sosial terhadap resiliensi dengan optimisme sebagai variabel intervening pada pelaku usaha (UMKM) yang terkena pemberlakuan PPKM. Reswara: Journal of Psychology*, 1(2), 62–80. <https://doi.org/10.31004/reswara.v1i2.214>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2006). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press.
- Maha, S., Simangunsong, I. S., & Marniati, M. (2025). Analisis kesehatan mental pada remaja: *Literatur review. Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 66–89. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.727>
- Mahendika, D. (2023). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana. *Jurnal Psikologi Terapan*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.31294/jpt.v6i1.1582>
- Malcolm, S. D., Brown, J. L., Malcolm, A. B., Walrond, S., Malcolm, K. O., Garland, K. S., Robinson, N., Kasting, M. L., Ruiz, Y., & Simeon, D. (2026). Prevalence and socio-ecological correlates of adolescent alcohol, tobacco, and marijuana use in the Turks and Caicos Islands. *Frontiers in Public Health*, 14, Article 1747234. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2026.1747234>
- Moin, G., Muhammad, A., & Zeeshan, N. U. H. (2025). Self-efficacy as a predictor of resilience in adolescents: Insights from a systematic literature review. *International Journal of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 64–73. <https://doi.org/10.64420/ijcp.v2i2.325>
- Moreno-Montero, E., Ferradás, M. D. M., & Freire, C. (2024). Personal resources for psychological well-being in university students: The roles of psychological capital



- and coping strategies. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(10), 2686–2701. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14100176>
- Purnama, T. B., Siregar, N., & Hasibuan, R. (2023). Resiliensi dan coping adaptif remaja dalam menghadapi kerentanan sosial lingkungan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 89–98. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.2.89-98>
- Rachmaudina, A., Zulkifli, A., & Baharuddin, R. J. (2025). Analisis spasial kawasan rawan narkoba berdasarkan karakteristik orang dan tempat di Kota Makassar tahun 2022. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 6(1), 110–121. <https://doi.org/10.30597/hjph.v6i1.30592>
- Rahman, F. A., Ningdyah, A. E. M., & Noviekayati, I. G. A. A. (2025). Evaluasi psikometris instrumen Children's Coping Strategies Checklist versi bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.22219/jipt.v13i1.31205>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Savari, M., Jafari, A. J., & Sheheytavi, A. (2024). The impact of social capital to improve rural households' resilience against flooding: Evidence from Iran. *Frontiers in Water*, 6, Article 1393226. <https://doi.org/10.3389/frwa.2024.1393226>
- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan kepribadian pada remaja: Membangun identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251–259. <https://doi.org/10.55606/jipp.v2i3.1892>
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Subandy, K., & Jatmika, D. (2020). Hubungan *psychological capital* dengan *coping stress* pada mahasiswa yang bekerja. *Psibernetika*, 13(2), 92–101. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2346>
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior*, 1(1), 9–36. <https://doi.org/10.31004/behavior.v1i1.12>
- Utami, Y. P., Rinawan, F. R., Sari, P., Mutyara, K., & Herawati, D. (2026). Initiating a life skills module to prevent drug abuse among Indonesian adolescents using social cognitive theory. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s583785>
- Van Beveren, M., Braet, J., De Raedt, R., Grol, M., Wante, L., & Braet, C. (2023). Always look on the bright side of life: Individual differences in visual attentional breadth for understanding temperament and emotion regulation in adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1094108. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1094108>
- Wahyuni, S., Noviekayati, I. G. A. A., & Ningdyah, A. E. M. (2019). Kelekatan orang tua, kontrol diri, dan kecenderungan kenakalan remaja di kawasan marginal. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1), 40–51. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p40-51>
- Watts, L. L., Hamza, E. A., Bedewy, D., & Moustafa, A. A. (2023). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. *Current Psychology*, 43(5), 3866–3881. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z>
- Widyastuti, E., & Mukti, P. (2022). Peran *human capital* dalam peningkatan resiliensi pada masyarakat miskin. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 129–142. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.30332>



- Xu, H., Liu, X., & Zeng, P. (2022). The mediating role of social support in the relationship between psychological capital and depression among Chinese emergency physicians. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 977–990. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S361498>
- Zhu, Y., Wang, C., & Zhang, L. (2024). The protective mechanism of positive traits and social environments against youth risk behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(4), 812–826. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01902-8>
- Zhu, Z., Sang, B., Chen, W., & Liu, J. (2022). Coping style mediates the relationship between psychological capital and depression among senior high school students. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 50(3), Article e11122. <https://doi.org/10.2224/sbp.11122>
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Skinner, E. A. (2011). The development of coping across childhood and adolescence: An integrative review and critique of research. *International Journal of Behavioral Development*, 35(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/0165025410384923>